

BAB II
DEIKSIS BAHASA BUGIS
(KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)

A. Deiksis Bahasa Bugis

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting keberadaannya bagi manusia. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi terjalin dengan orang lain dapat terwujud dengan adanya bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal membuktikan pentingnya keberadaan bahasa. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Kata sistem sudah bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan makna ‘cara’ atau ‘aturan’. Sistem bahasa yang dibicarakan di atas adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya, lambang-lambang itu berbentuk bunyi. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar sesama manusia.

Bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas dalam hati, selain itu bahasa sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan seseorang yang ingin diungkapkan. Menurut Kridalaksana (Siswanto, 2011:14) menyatakan “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”. Hal senada dengan Chaer (2012:32) mengemukakan “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota sosial untuk bekerja sama dalam berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Sedangkan menurut Daugles Brown (Tarigan, 2015:3) menyatakan bahwa bahasa yaitu:

- a. Bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga untuk sistem generatif.
- b. Bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer.

- c. Lambang-lambang tersebut terutama sekali bersifat vokal tetapi mungkin juga bersifat visual.
- d. Lambang-lambang itu mengandung makna konvensional.
- e. Bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi.
- f. Bahasa beroperasi dalam suatu masyarakat bahasa (a speech community) atau budaya.
- g. Bahasa pada hakikatnya bersifat manusiawi, walaupun mungkin tidak terbatas pada manusia saja.
- h. Bahasa diperoleh semua orang/ bangsa dengan cara yang hampir/ banyak bersamaan; bahasa dan belajar bahasa mempunyai ciri-ciri kesemestaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat (*arbiter*) yang dipergunakan oleh anggota-anggota masyarakat dalam bekerja sama, berinteraksi, mengungkapkan pengalaman dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu bahasa sangat penting keberasaannya bagi manusia karena, manusia sebagai makhluk hidup sehari-hari, baik berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal.

2. Fungsi Bahasa

Berbicara tentang fungsi bahasa dapat diartikan dengan kegunaan bahasa. Secara sederhana, fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, yang mana aktivitas manusia sebagai anggota masyarakat sangat bergantung pada penggunaan bahasa masyarakat itu sendiri. Mengingat kembali bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, bahasa memang perannya penting dalam hal ini. Dengan bahasa kita dapat menyampaikan maksud yang ingin disampaikan pembicara kepada pendengar atau pembaca. Menurut Tarigan (2015:3) menyatakan tujuh fungsi bahasa, yaitu :

1. Fungsi Instrumental (*The Instrumental Function*). Fungsi instrumental melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. Mengandung fungsi instrumental. Kalimat-kalimat

tersebut merupakan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi tertentu.

2. Fungsi Regulasi (*The Regulatory Function*). Fungsi regulasi bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Terkadang fungsi regulasi ini sukar di bedakan dari fungsi instrumental. Fungsi regulasi atau fungsi peraturan ini bertindak untuk mengatur dan mengendalikan orang lain. Demikian lah pengaturan pertemuan-pertemuan antara orang-orang persetujuan, celaan, ketidaksetujuan , pengawalan tingkah laku, menetapkan peraturan dan hukum. Merupakan ciri fungsi regulasi bahasa.
3. Fungsi representasional (*the representational function*). Fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan perkataan lain “menggambarkan” (*to represent*) realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang.
4. Fungsi Interaksional (*The interctional function*). Fungsi interaksional bertugas untuk menjamin dan memantapkan ketahanan serta kelangsungan komunikasi sosial. Keberhasilan komunikasi interaksional ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat (slang), logat khusus (jargon),lelucon, cerita rakyat (falklore),adat-istiadat dan budaya setempat, tata krama pergaulan, dan lain sebagainya.
5. Fungsi personal (*The personal function*). Fungsi personal memberi kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosipribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi. Dalam hakikat bahasa personal ini jelas bahwa kesadaran, perasaan, dan budaya turut sama-sama berinteraksi dengan cara-cara yang belum diselidiki secara mendalam.
6. Fungsi heuristik (*The heuristic function*). Fungsi heuristik melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan

mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Secara khusus anak-anak memanfaatkan penggunaan fungsi heuristik ini dalam aneka pertanyaan “mengapa?” yang tidak putus-putusnya mengenai dunia sekeliling alam sekitar mereka. Penyelidikan representasi-representasi realitas dari orang lain.

7. Fungsi imajinatif (*The imaginative function*) melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Mengisahkan cerita dongeng, membaca lelucon, atau menulis novel merupakan praktik penggunaan fungsi imajinatif bahasa.

Fungsi bahasa adalah yang kita gunakan didasarkan atas tujuan kita berkomunikasi dan memiliki fungsi penting bagi manusia. Menurut Mardhaugh (Chaer, 2009:33) mengemukakan bahasa Indonesia, dalam perkembangannya memiliki lima fungsi, yaitu : (1) fungsi *ekspresi* adalah pernyataan senang, benci, kagum, marah, jengkel, sedih, dan kecewa dapat diungkapkan dengan bahasa meskipun tingkah laku, gerak-gerik, mimik juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin itu, (2) fungsi *informasi* adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain, (3) fungsi *eksplorasi* adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan, (4) fungsi *persuasi* adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik, (5) fungsi *entertainment* adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan atau memuaskan perasaan batin.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari bahasa itu sangatlah beragam sesuai dengan banyaknya aktivitas dan keperluan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun tanpa mengabaikan fungsi-fungsi yang lain yang telah disebutkan, fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi sosial. Maksudnya didalam masyarakat ada komunikasi atau saling berhubungan antar anggota, untuk keperluan itu di pergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian,

setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial yang dinamakan bahasa. Setiap anggota masyarakat selalu terlibat dalam suatu komunikasi, karena bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia terutama fungsi komunikatif dan bahasa juga berfungsi sebagai pengetahuan dengan perkataan dalam menggambarkan realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang.

3. Hakikat Deiksis

Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antar bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti saya, sini, sekarang adalah kata-kata deiksis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tepat. Referen kata saya, sini, sekarang baru dapat diketahui maknanya jika di ketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu di ucapkan. Jadi, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur.

Deiksis merupakan penunjukan secara langsung dalam komunikasi baik lisan maupun tertulis. Menurut Ella (2016:4) menyatakan bahwa “deiksis adalah sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti”. Menurut Cumming (Putrayasa,2014:38) mengatakan bahwa “deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan”. Sedangkan menurut Eti (2015:199) “Deiksis berarti penunjuk bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan penunjukan di sebut ungkapan deiksis sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti bergantung pada saat dan tempat dituturkan kata itu”.

Sedangkan menurut Kaswanti Purwo (Nadar, 2009:54) mengungkapkan bahwa “kata deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti “hal penunjukan secara langsung”. Dalam bahasa Yunani, deiksis merupakan istilah teknis untuk salah satu hal yang mendasar yang paling di lakukan dalam tuturan. Sedangkan istilah *deiktikos* yang di

pergunakan oleh tata bahasa Yunani dalam pengertian sekarang kita sebut kata ganti demonstratif. Selanjutnya Djajasudarma (2012:51) mengatakan bahwa “deiksis adalah penunjuk lokasi (tempat), identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau diacu oleh pembicara atau kawan bicara”. Yule (2014:13) mengemukakan “deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan”. Deiksis berarti “penunjukan” melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan “penunjukan” disebut ungkapan deiksis.

Jelas sekali bahwa deiksis mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur, yang dibedakan secara mendasar antara ungkapan-ungkapan deiksis ‘dekat penutur’. Dalam bahasa Inggris, dekat penutur sedangkan istilah-istilah ‘*proximal*’ adalah ‘ini’, ‘di sini’, ‘sekarang’ sedangkan istilah-istilah ‘*proksimal*’ adalah ‘itu’, ‘di sana’, pada saat itu’. Istilah-istilah *proksimal* biasanya ditafsirkan sebagai istilah tempat pembicara. Atau pusat deiksis, sehingga ‘sekarang’ umumnya di pahami sebagai acuan terhadap titik atau keadaan pada saat tuturan penutur terjadi di tempatnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah komunikasi yang dilakukan oleh penutur baik itu lisan maupun tulisan yang berfungsi sebagai penunjuk pemakaian melalui bahasa itu sendiri.

4. Jenis Deiksis

Deiksis menunjukan sesuatu diluar bahasa berupa kata-kata lisan maupun tulisan. Pembagian deiksi menurut Yule (2014:15-25) “ada tiga diantaranya : deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Sejalan dengan Levinson (Nadar, 2009:54) mengemukakan “bahwa dalam Bahasa Inggris deiksis dapat diklarifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu deiksi persona ‘*persona deixis*’, deiksis ruang, ‘*place deixis*’ dan deiksis ruang waktu ‘*time deixis*’. Sedangkan menurut Purwo (Putrayasa,2014:43)

“meyebutkan beberapa jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu dan penunjuk.

Berdasarkan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan hal penunjukan yang disampaikan oleh penutur kepada penutur lainnya baik ungkapan persona, tempat, maupun waktu dalam situasi bicara.

a. Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan suatu hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa, penunjukan orang atau benda yang berpeeran dalam pembicaraan. Menurut Ramaniyar (2015:200) menyatakan bahwa “deiksis persona adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nimina lain atau untuk mengganti nomina lain”. Menurut Wiranty (2017:252) menyatakan bahwa “ deiksis persona merupakan hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa, kata yang mengacu kepada persona orang atau benda yang berperanan dalam pembicaraan (persona I pembicara, persona II orang yang diajak bicara, persona III) orang yang dibicarakan suatu tuturan. Sedangkan menurut Firdawati (Putrayasa,2014:43) “deiksis orang atau persona ditentukan menurut peran persona dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga. Pertama ialah orang pertama (persona pertama), yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya *saya, kita, dan kami*. Kedua ialah orang kedua (persona kedua), yaitu kategori rujukan pembicara kepada seseorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya *kamu, kalian, saudara*. Ketiga ialah orang ketiga (persona ketiga), yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya *dia* dan *mereka*.

Kata ganti orang pertama merupakan rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain, kata ganti persona pertama rujuk pada orang yang sedang berbicara. Kata ganti persona ini dibagi menjadi dua,

yaitu kata ganti persona pertama tunggal dan kata ganti persona jamak. Kata ganti persona pertama tunggal mempunyai beberapa bentuk, yaitu *aku, saya, daku*. Sementara itu, kata ganti persona pertama jamak mempunyai beberapa bentuk, yaitu *kami, dan kita*.

Kata ganti persona kedua adalah rujukan pembicara kepada lawan bicara. Dengan kata lain, bentuk kata ganti persona kedua baik tunggal maupun jamak merujuk pada lawan bicara. Bentuk pronomina persona kedua tunggal adalah *kamu* dan *engkau*. Sebutan ketaklaziman untuk pronomina persona kedua dalam bahasa Indonesia banyak ragamnya, seperti *anda, saudara* leksem kekerabatan seperti *bapak, ibu kakak*, dan leksem jabatan seperti *guru, dokter* dan lain-lain.

Kata ganti persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Dengan kata lain, bentuk kata ganti persona ketiga merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara. Bentuk kata ganti persona ketiga dalam bahasa Indonesia ada dua yaitu, bentuk tunggal dan bentuk jamak. bentuk tunggal pronomina persona ketiga mempunyai dua bentuk, yaitu *ia* dan *dia* yang mempunyai variasi-nya. Bentuk pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*. di samping arti jamaknya, bentuk *mereka* berbeda dengan kata ganti persona ketiga tunggal dalam acuannya. Pada umumnya, bentuk pronomina persona ketiga hanya untuk merujuk insani. Akan tetapi, pada karya sastra, bentuk *mereka* kadang-kadang dipakai untuk merujuk binatang atau benda yang dianggap bernyawa. Berikut ini adalah contoh deiksis persona ketiga.

Ya maneng figi mandree.

Terjemahan mereka pergi makan

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa deiksis persona adalah kata yang dipakai untuk mengacu kenomina lain atau untuk mengganti ke nomina lain. Kata ganti orang (promina

persona), promina terbagi tiga bersifat tunggal maupun jamak, baik kata maupun frasa promina.

b. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan penunjuk seluruh rangkaian ketika proses pembuatan, atau keadaan berada atau berlangsung saat berkomunikasi. Menurut Ramaniar (2015: 200) menyatakan bahwa “deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa”. Menurut Putrayasa (2014:50) menjelaskan “deiksis waktu merupakan pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat satu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar”. Sedangkan menurut Levinson (Nadar, 2009:56) menjelaskan “deiksis waktu menunjukkan keterikatannya dengan kala tans dan adverbial penanda waktu *‘time adverbs’*. Selanjutnya yule (2014:23) menjelaskan ‘landasan psikologis dari “deiksis waktu tampaknya sama dengan landasan psikologi tempat”. Kita dapat memperlakukan kejadian-kejadian waktu sebagai objek yang bergerak kearah kita (kedalam pandangan) atau bergerak menjauh dari kita (di luar pandangan).

Untuk memahami susunan kalimat yang banyak dalam bahasa inggris (termasuk di dalamnya bentuk “andaikata saya tahu secepatnya”), kita harus mengenali itu, dalam deiksis waktu, bentuk jauh atau distal dapat dipakai tidak hanya untuk menyampaikan jarak waktu kejadiannya, tetapi juga jarak kenyataan atau fakta kejadiannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis waktu ialah penunjuk dimana seluruh rangkaian saat ketika proses pembuatan atau keadaan berada atau berlangsung. Deiksis waktu adalah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur pada saat berkomunikasi.

c. Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa tutur. Ini

berhubungan dengan deiksis penunjuk ini dan itu. Tiap bahasa mengenal tempat yang dekat dengan penutur “(sini) dan “tempat yang jauh dengan penutur dan dekat dengan lawan penutur “(situ)”. Menurut Levinson, (Nadar, 2009:55) menjelaskan, “deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang dipergunakan peserta tuturan dalam situasi penuturan. Selain itu, Menurut Putrayasa (2014:48) menjelaskan “ Deiksis adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa tutur”. Menurut Nababan, (Putrayasa, 2014:49) menjelaskan, “deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa termasuk bahasa Indonesia membedakan antara yang dekat kepada pembicara (disini) dan yang bukan dekat kepada pembicara (termasuk yang dekat kepada pendengar di situ). Sedangkan menurut Yule (2014:19) mengemukakan bahwa “deiksis konsep tentang jarak yang telah disebutkan berhubungan erat dengan deiksis tempat , yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan.

Untuk perbedaan mendasar ini, bahasa Inggris kontemporer hanya memakai dua kata keterangan ‘di sini’, dan ‘di sana,’ tetapi dalam teks-teks lama dan dalam beberapa dialek, dapat ditemukan seperangkat deiksis yang jauh lebih banyak. Walaupun ‘yonder’ (lebih jauh dari penutur) masih di pakai, kata-kata seperti *hitner* (di tempat ini), dan *thence* (dari tempat itu) sekarang kedengarannya tidak dipakai lagi. Kedua kata keterangan yang terakhir ini termasuk di dalamnya arti gerakan ke arah penutur dan gerakan menjauh penutur. Beberapa kata kerja yang mengandung arti tindakan gerakan, seperti datang dan pergi, mengandung makna deiksis apabila kata-kata itu dipakai untuk menandai gerakan ke arah penutur (*come to bed/ke tempat tidur*) atau menjauh dari penutur (*go to bed/pergi tidur*).

Mempertimbangkan deiksis tempat perlu di ingat bahwa tempat, dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan baik secara nebtal maupun

fisik. Penutur yang untuk sementara waktu jauh dari rumah mereka, akan sering terus memakai ‘di sini’ dengan maksud lokasi itu. Penutur tampaknya juga mampu membayangkan dirinya berada di tempat sebelum dia berada di tempat tersebut, ‘nanti saya akan datang’ (gerakan ke arah lokasi lawan tutur). Pernyataan ini kadang-kadang dideskripsikan sebagai proyeksi deiksis dan kata lebih sering memanfaatkan kemungkinan-kemungkinannya. Jika ‘di sini’ mengandung arti tempat di mana penutur bicara (dan ‘sekarang’ berarti saat penutur bicara).

5. Kajian Sosiopragmatik

Kajian sosiopragmatik secara konkrit merupakan kajian terhadap entitas kebahasaan yang menggabungkan rancangan penulis sosiolinguistik dan rancangan pragmatik dalam wadah dan dalam lingkup kebudayaan atau jangkauan kultur tertentu. Kajian sosiopragmatik erat kaitannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi terhadap mitra tutur saat berinteraksi yang dilakukan secara langsung dalam konteks di dalam masyarakat.

Menurut Tarigan (2015:25) menjelaskan bahwa “sosiopragmatik ialah telaah mengenai kondisi-kondisi setempat atau kondisi-kondisi lokal yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa”. Sedangkan menurut Rohmadi (2013:3) menjelaskan bahwa “sosiopragmatik merupakan interdisipliner linguistik yang mengkaji mengenai pemakaian bahasa yang berhubungan dengan masyarakat (sosiolinguistik) dan mengkaji maksud tuturan seseorang berbasis konteks (pragmatik) maka akan diperoleh upaya optimal dengan mengintegrasikan ragam bahasa yang digunakan masyarakat tersebut maka diperoleh hasil optimal yang didukung peran konteks sosial dan budaya dalam tindak tutur masyarakat”. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kajian pragmatik.

Seperti yang telah dikemukakan Richards (Sulistio, 2013:2) menguraikan bahwa “pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa di dalam komunikasi terutama hubungan antar kalimat dan konteks yang

disertai situasi penggunaan kalimat itu”. Senada dengan penjelasan di atas, Mey (Supriyadi, 2011:42) mengatakan bahwa “pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu”. Sejalan dengan pendapat di atas, Yule (2014:3) menjelaskan bahwa “pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau peneliti) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)”. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Rohmadi (2010:1) menjelaskan bahwa “pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang masih tergolong baru bila dilihat dari perkembangan”. Berbeda penjelasan di atas, Tarigan (2014:31) menjelaskan bahwa “pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucap yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan”.

Sejalan dengan pendapat pendapat di atas, Putrayasa (2014:27) menguraikan bahwa “pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam berkomunikasi”. Sejalan dengan pendapat di atas, Paker (Rahardi, 2005:48) menguraikan bahwa “pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dapat dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sosiopragmatik kajian terhadap pemakaian bahasa dalam kultur masyarakat tertentu yang menggabungkan antara pragmatik dan sosiopragmatik. Pragmatik mempelajari maksud tuturan seseorang yang tersirat, sedangkan sosiopragmatik menekankan pada pemakaian bahasa dalam berhubungan dengan masyarakat. Dapat di katakan

bahwa sosiopragmatik adalah tanpa batas sosiologis pragmatik karena dalam prakteknya antara pragmatik dan sociolinguistik tidak dapat dilepaskan dari konteks tuturan yang digunakan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan sebelumnya pernah diteliti di IKIP PGRI Pontianak oleh Andi Kurniawan pada tahun 2015 dengan judul "*Deiksis Bahasa Melayu Dialek Bunut Kecamatan Hilir Kabupaten Hulu*". Hasil penelitian yang telah diteliti oleh Andi Kurniawan yaitu ditemukan bentuk deiksis dalam bahasa melayu bunut berupa deiksis persona, tempat dan, deiksis waktu.

Adapun persamaan yang dimiliki dengan skripsi peneliti ini yaitu sama-sama mengkaji tentang deiksis (penunjuk) dan menggunakan kajian sosiopragmatik. Sedangkan perbedaan yang dimiliki penelitian relevan ini dengan skripsi peneliti yaitu bahasa, kota, suku, dan dialeknya, sedangkan untuk pembagian pembahasannya sama-sama membahas tentang deiksis persona, deiksis waktu dan deiksis tempat.

Penelitian yang dilakukan Asminawati tahun 2017 dengan judul "*Analisis Deiksis Puisi Pada Kumpulan Puisi Sembahyang Puisi Menerjemahkan Rindu Karya Saiful Arif Koejeh*". Hasil penelitian yang diteliti oleh Asminawati yaitu ditemukan bentuk deiksis dalam puisi sembahyang puisi menerjemah rindu yang berupa deiksis persona, deiksis waktu dan deiksis tempat.

Adapun persamaan yang dimiliki dengan skripsi penelitian ini yaitu, sama-sama membahas tentang deiksis (penunjukan). Sedangkan perbedaan yang dimiliki penelitian relevan ini dengan skripsi penelitian yaitu, pada sumber datanya diperoleh dari puisi Sembahyang Puisi Menerjemahkan Rindu.